

## RESENSI BUKU

Judul	: <i>Technoculture</i>
Penulis	: Lelia Greene dan Mathew Allen
Tebal Buku	: 224 hlm
Edisi	: 2001
Penerbit	: Media International Australia published by The Australian Key Center for Cultural and Media Policy

Buku yang berjudul *Teknokultur* ini membicarakan tentang pengenalan suatu kajian milenium baru yang disebut ‘Teknokultur’. Dampak perkembangan teknologi informasi menghasilkan arus milenium baru kajian interdisipliner antara teknologi informasi dan kaitannya dengan media, seni, politik, budaya, dan kebijakan pada banyak perguruan tinggi dunia, terutama di Amerika. Buku ini berasal dari publikasi edisi khusus Media Internasional Australia pada tahun 2001 yang menggabungkan kajian budaya dan kebijakan. Kata *technoculture* mengisyaratkan era baru pada abad ke-21 ini. Eksistensi manusia mengalami perubahan radikal dengan datangnya globalisasi dan era informasi.

Edisi khusus dari Media International Australia dengan kajian khusus *Culture and Policy* ini mengangkat tema ‘Teknokultur’ dan mengompilasi berbagai penulis dari berbagai negara berdasarkan pemikiran salah satu editor jurnal MIA, Lelia Greene. Pada era sekarang, kita dikelilingi oleh ‘tehnophobia’ terhadap teknologi pada satu sisi, tetapi juga dimanjakan dengan ‘technophilia’ pada sisi yang lain. Inti dari berbagai tulisan dalam jurnal ini adalah kajian berbagai aspek tentang hubungan teknologi dan budaya.

Teknologi sebagai pertanda kiamat bukanlah ide baru. Sejak abad kesembilan belas, dalam istilah Barat, ‘teknologi’ telah terbukti merupakan sumber yang kaya makna bagi mereka yang sedang mempromosikan atau mengingatkan perubahan milenium dramatis dalam masyarakat. Sebagai penjaga terdepan dan penggerak perubahan, teknologi berada di luar kemanusiaan meskipun merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia dalam urusan sehari-hari, kehidupan manusia, dan menandai gerakan millenium pada masa lalu. Perkembangan teknologi sepanjang sejarahnya telah berkali-kali membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi alat untuk mendatangkan kehancuran umat manusia, tetapi juga telah banyak mendatangkan kebaikan.

Kegigihan selama setidaknya dua ratus tahun perdebatan tentang makna teknologi, hubungannya dengan perubahan yang baik dan buruk, dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia memberikan dasar bagi munculnya *technoculture* dalam leksikon akademik. Kata *teknokultur* diibaratkan penanda kecil yang mempunyai kekuatan besar sebagai pengingat bagi para ilmuwan dan analis untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara teknologi dan manusia serta kehidupan

atau kebudayaan pada umumnya.

Pengguna *technoculture* atau para penulis berusaha menyulap segala macam makna dan implikasi dari hubungan teknologi dan budaya, membuka batas-batas normal pemikiran untuk memahami dunia dengan cara baru, untuk menghasilkan kepekaan baru. Dalam istilah tunggal, *technoculture* berusaha menangkap esensi hubungan antara teknologi dan kemanusiaan secara lebih mendalam untuk menghasilkan suatu tingkat kepuasan dan kesejahteraan manusia.

Berbagai artikel di dalam jurnal edisi khusus dengan tema teknokultur ini tidak berupaya menunjukkan koherensi yang ketat, sebaliknya berusaha menyajikan tujuan dan perspektif yang berbeda. Difusi kajian dan pendekatan yang berbeda itu merupakan kekuatan, bukan kelemahan. Perbedaan perspektif memang menjadi keharusan karena objek kajian dan persoalan-persoalan yang timbul juga sangat berbeda dalam sebuah dunia yang sudah jenuh teknologi ini. Tambahan lagi, keragaman tidak muncul semata-mata karena persoalan epistemologis dan teoretis yang diasumsikan melalui kajian akademik di kelas tetapi perbedaan pendefinisian dan aplikasi teknokultur disebabkan oleh tujuan implisit tertentu dari wacana intelektual kontemporer. Pembahasan tentang keteknokulturan meliputi hubungan antara teknologi informasi dengan semangat kebudayaan dalam berbagai era serta kaitannya dengan pemikiran-pemikiran intelektual. Pembahasan juga mencakup teori bahkan aplikasi dari teori-teori kehidupan karena teknokultur dianggap sebagai kajian terkini yang dapat membangun atau membentuk dunia baru, yang

menempatkan teknologi sebagai sesuatu yang menyejahterakan, bukan sesuatu yang menakutkan. Pemahaman yang sama dari para penulis menghasilkan suatu gagasan teknokultur yang sama-sama berupaya mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Tulisan-tulisan yang ada dalam edisi ini bervariasi dari berbagai aspek keteknokulturan yang luas, berkaitan dengan medan potensial topik ilmiah terutama hubungan antara perkembangan teknologi komputer dan internet pada sepuluh tahun terakhir, seperti *cyborg*, video populer, estetika berbasis *technosentris*, *cyberpunk*, perangkat lunak komputer porno, atau aktivisme pengobatan AIDS. Berbagai tulisan tersebut berupaya menganalisis kaitan antara dinamika perkembangan teknologi dengan kehidupan sosial serta berbagai kritik yang ditujukan pada teknologi. Dalam beberapa tulisan juga dikemukakan beberapa kekuatan kontra-budaya dalam masyarakat teknologi barat. Teknokultur adalah usaha difusi kajian hubungan antara keilmuan baru berbasis teknologi dengan masyarakat.

Dalam artikelnya, Lelia Greene sebagai orang yang mengangkat tema teknokultur, memberikan definisi penting dan lentur dari teknokultur. Tulisan Lelia meruntuhkan dikotomi antara teknologi dan kebudayaan serta memunculkan suatu definisi baru yang lebih khusus dan berguna tentang teknokultur. Dalam definisi itu justru terjadi komunikasi melintasi ruang dan waktu antara teknologi dan kebudayaan secara luas. Perkembangan internet telah membentuk suatu budaya baru dan pemaknaan perubahan relasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Internet memberikan pemahaman konseptual baru tentang teknologi dan hubungannya dengan kebudayaan.

Aspek keteknokulturan yang diangkat oleh Matthew Rimmer adalah penggunaan aplikasi pintar *file-sharing* Napster. Rimmer menunjukkan bagaimana aplikasi Napster telah menimbulkan tantangan terhadap hukum kekayaan intelektual dan hak cipta. Program Napster telah menimbulkan masalah baru terutama terhadap perusahaan rekaman dengan adanya terobosan baru penggunaan *file-sharing software* untuk memproduksi musik yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Internet dan media dalam hal ini menjadi pusat perubahan teknokultur di tengah masyarakat maju.

Organisasi-organisasi lingkungan seperti Green Peace sering beradaptasi cepat dengan media *main stream*. Mereka mempromosikan semua perkembangan aktivitas mereka melalui media secara reguler, sekaligus berkomunikasi dengan masyarakat. Saat ini kemunculan media baru seperti *website* menghasilkan perubahan cara berkomunikasi organisasi-organisasi lingkungan dengan masyarakat, yaitu mereka yang mempunyai ketertarikan dan kepedulian dengan isu-isu lingkungan. Scott Smith menguraikan penggunaan aspek teoretis yang lincah tapi canggih sebagai alat analisis untuk membaca web. Dengan cara ini, Smith dapat mengeksplorasi berbagai *website* berbasis lingkungan secara lebih dalam dan menganalisisnya secara *online*. Analisisnya berkaitan dengan bagaimana memediasi alam/lingkungan dengan politik ekologi. Smith menyimpulkan bahwa perbedaan antara bentuk media berbasis web dan media tradisional dapat membuka sebuah ruang penting pengetahuan tentang ekologi dan pemahaman yang independen dibandingkan dengan cara lama yang telah

melebaga.

Eksplorasi Caspar Baumgartner tentang budaya internet dan televisi komersial dengan hati-hati meneliti bagaimana lembaga-lembaga media massa Australia terutama Packer PBL mengeksploitasi internet, mengembangkan satu perangkat interaksi antara produk media tradisional (terutama televisi) dan suatu layar keuntungan (*profit*) baru yaitu internet. Simpulan utama dari tulisan Baumgartner adalah interaksi melalui media yang lama dan yang baru juga menghasilkan perubahan yang signifikan dari definisi dan karakteristik media massa, termasuk media massa berbasis komersial.

Tulisan yang sangat menarik disajikan oleh Greg Hearn dan Philip Graham. Mereka mengingatkan kita bahwa banyaknya orang yang tertarik dengan internet tidak boleh menghilangkan fakta bahwa hanya kurang dari satu persen populasi dunia yang bisa mengaksesnya. Makalah ini memberikan pemahaman baru tentang perubahan hubungan yang signifikan dan substansial tentang manusia dan berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, bahasa, teknologi dan identitas, serta kapitalisme kontemporer. Perubahan yang sangat krusial dan 'berbahaya' adalah bagaimana internet memegang kendali perubahan bahasa. Dalam kekuatan yang terkonsentrasi pada media digital, industri komunikasi dan informasi, dan perkembangan 'ekonomi pengetahuan', bahasa menjadi semakin kurang reflektif, dan tidak dapat lagi menjadi alat untuk mengkritik ketidaksetaraan dalam kapitalisme.

Pada tulisan lain diperdebatkan bahwa media pada umumnya hari ini merepresentasikan kekuatan-kekuatan global. Munculnya jaringan global

telah mengonsolidasikan jangkauan kekuasaan korporasi sehingga mungkin melampaui kekuasaan pemerintah. David Cox memberikan beberapa solusi dalam diskusi tentang budaya-*jamming*. Orang menemukan cara-cara inovatif dan alternatif untuk berkomunikasi menggunakan sektor korporasi secara berarti untuk tujuan yang berbeda. Ini adalah abadinya *jammer* budaya, pesan dikirim kembali kepada pengirim, untuk mengekspos hubungan kekuasaan yang tidak setara di tempat kerja, seperti yang disebut Guy Debord sebagai *The Society of the Spectacle*.

Vanessa Pappas membahas tentang ‘menyempitnya’ jurang antara teknologi dan subjek-subjek yang kita saksikan di masyarakat Barat, seperti yang tersirat pada banyak makalah lain dalam jurnal ini. Membaca skenario film yang luar biasa dari “Being John Malkovich” (dan menghindari film-film *technoculture* seperti “The Matrix”), Pappas menghasilkan respons mengenai subjektivitas. Simpulannya adalah bahwa teknologi tanpa diragukan lagi telah menjadi bagian dari eksistensi manusia. Gagasan sederhana tentang subjek manusia yang berkaitan dengan teknologi dan subjek sebelum manusia yang diproduksi oleh teknologi tidak dapat dilanjutkan. Pappas menyimpulkan bahwa subjek yang selaras dan bertentangan, ditambah dengan subjek virtual, tidak satu pun yang dapat memberikan perlawanan terhadap logika kapitalis seperti yang telah diidentifikasi oleh Hearn dan Graham.

Berbagai tulisan tentang dan di sekitar teknokultur dalam jurnal ini adalah analisis dengan menggabungkan berbagai keilmuan. Hal ini diibaratkan sebagai sorotan lampu dengan cakupan

cahaya yang sangat lebar sehingga banyak hal yang dapat kita lihat dan terangi. Hal yang sebelumnya tidak terlihat menjadi tampak lebih baik dengan cahaya yang baru. Studi Teknokultur tidak melihat dengan cahaya yang kontras, seperti sinar laser misalnya, menyelidik secara rinci, bahkan memusnahkan, tetapi teknokultur menyentuh setiap aspek kecil dari dunia. Cahaya yang dipantulkan dari pertanyaan ilmiah yang beragam dalam permasalahan teknokultur menunjukkan bahwa teknokultur berguna untuk memahami dan memecahkan persoalan berbagai dimensi. Persoalan-persoalan itu dapat ditemukan di banyak tempat, antara manusia dan mesin, sistem dan individu, pengguna dan jaringan, penonton dan produser, prosthesis dan tubuh, subjek dan objek.

**Oleh: Prima Roza**